Mengenang Ayatrohaedi (1939-2006)

Kubur Terhormat bagi *Kang* Ayat

Hawe Setiawan

Kang Ayat sering terlihat sehat wal afiat. Jarang, rasanya, ia dikabarkan sakit. Meski usianya telah melewati 60 tahun, ia masih kuat berjalan kaki mengunjungi Kanekes, mendaki Gunung Padang, dan bertandang ke tempat-tempat lainnya. Sering hal itu ia lakukan seraya memandu anak-anak didiknya untuk mengenal lingkungan budaya.

Konon, ia suka bepergian sejak masih muda. Kerap ia naik-turun gunung, keluar-masuk hutan, menyusuri jalan setapak. Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat, ia daki hingga ke puncak. Pernah pula ia menyusuri kali Brantas di Pulau Jawa pada 1960-an, dan menyaksikan mayat para anggota PKI mengambang.

Konon, ia suka bepergian sejak masih muda. Kerap ia naik-turun gunung, keluar-masuk hutan, menyu–suri jalan setapak. Ciremai, gunung tertinggi di Jawa Barat, ia daki hingga ke puncak. Pernah pula ia menyusuri kali Brantas di Pulau Jawa pada 1960-an, dan menyaksikan mayat para anggota PKI mengambang.

Di Universitas Indonesia (UI), tempat ia bekerja, *Kang* Ayat adalah salah seorang senior Mapala, wadah kegiatan mahasiswa pencinta alam. Begitu pula pada 1956 ia mendirikan klub pencinta alam Kaladri di Bandung.

Seperti Bujangga Manik, penyair dan pengelana Sunda dari abad ke-16, *Kang* Ayat adalah intelektual yang suka mengembara. Pernah, misalnya, ia mengelilingi daerah Cirebon untuk meneliti bahasa Sunda di sana. Waktu itu ia ditemani oleh Edi S. Ekadjati dan Yugo Sariyan, yang kini masing-masing dikenal sebagai sejarawan dan sosiolog di Universitas Padjadjaran (Unpad). Hasilnya adalah sebuah disertasi berjudul, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa* (1978).

Disertasi itu dipertahankan di UI, dan *Kang* Ayat mendapat gelar doktor di bidang linguistik. Konon, hingga waktu itu, hasil penelitian tersebut merupakan disertasi pertama di Asia Tenggara dalam bidang dialektologi. Pada 1985 disertasi itu dibukukan dengan judul yang sama.

Orangnya sederhana. Dandanannya biasa saja, bahkan bisa disebut agak *cuek*. Kaca mata tak pernah tertinggal. Sandal dan topi adalah perlengapan standar. Biasanya, ia pergi sambil menjinjing tas biacu bekas seminar, berisi makalah dan buku. Kolega-koleganya di UI biasa memanggilnya, *Mang* Ayat. Itulah panggilan akrab bagi Prof. Dr. Ayatrohaedi.

Bagi kalangan yang lebih muda, *Kang* Ayat tidak menakutkan. Orangnya gampang akrab. Jika sedang berbincang, sering diselingi tawa renyah. Rileks saja. Membahas isi naskah Wangsakerta atau naskah-naskah kuno lainnya, biasanya ia lakukan secara bersahaja. Mudahlah kita mengikutinya. Menyampaikan soal ruwet secara sederhana, memang *Kang* Ayatlah ahlinya.

"Entahlah, tak pernah terasa apa-apa. Masuk rumah sakit pun boleh dibilang dipaksa teman-teman. Bahkan sebelum masuk rumah sakit, saya masih sempat mengajar di Medan. Cuma kalau makan tidak bisa lagi lebih dari tiga sendok," kata *Kang* Ayat lemah.

***

Ayatrohaedi adalah adik kandung Ajip Rosidi. Ia lahir di Jatiwangi, Majalengka, 5 Desember 1939, setahun lebih muda daripada *Kang* Ajip.

Pada 1959 *Kang* Ayat kuliah di Jurusan Ilmu Purbakala dan Sejarah Kuna Indonesia (kini Arkeologi), Fakultas Sastra UI, hingga lulus pada 1964. Skripsinya berjudul, *Tarumanagara: Sebuah Penemuan Budaya*. Pada 1971-1973 ia mendalami bidang linguistik dan filologi di Universitas Leiden, Belanda. Sedangkan untuk mendalami bidang dialektologi, ia sempat belajar di Universitas Grenoble III, di Prancis.

Pernah ia bekerja di Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Mojokerto, Jawa Timur, pada 1965-1966. Pernah pula ia mengajar di Fakultas Sastra Unpad. Pada 1972 ia mengajar di UI hingga masa pensiun.

PDS HB Jasin

Ayatrohaedi

Masyarakat mengenal *Kang* Ayat sebagai ahli linguistik, arkeolog, dan sastrawan. Tulisannya terbilang banyak, baik yang ilmiah maupun yang populer. Karya sastranya pun bisa dikatakan tak sedikit, baik puisi maupun prosa (novel dan cerita pendek), tak terkecuali cerita anak-anak. Ia menulis bukan hanya dalam bahasa Indonesia, melainkan juga dalam bahasa Sunda.

Kang Ayat menulis dalam bahasa Sunda sejak 1956, dan dalam bahasa Indonesia sejak 1957. Dulu ia suka menggunakan beberapa nama pena: A. Jatty, A. Soetradi, dan R.A. Dajaatmadja. Pada 1958 puisi-puisinya mendapat hadiah dari majalah *Basis*. Sedangkan puisi-puisinya dalam bahasa Sunda mendapat Hadiah Sastra Moh. Ambri pada 1992.

Sumbangan *Kang* Ayat kepada sastra Indonesia juga meliputi hasil terjemahan dari karya sastra berbahasa asing. *Senandung Ombak* (Pustaka Jaya, 1976), novel karya Yukio Mishima, adalah salah satu hasil terjemahannya. Pada 1975 dialah yang memilih, memperkenalkan, menerjemahkan sejumlah puisi karya para penyair berkulit hitam, baik dari benua Afrika maupun dari benua Amerika, kepada publik Indonesia. Itulah *Puisi Negro* yang memuat puisi karya Angeline W Grimke, George Awoonor Williams, Mbella Sonne Dipoko, Samuel Allen, dll.

"Maksud utama saya dengan menghimpun sajak-sajak hitam ini... ialah untuk sekedar memperkenalkan wajah lain dari perbendaharaan kesusastraan dunia yang bisa dipastikan sampai saat ini belum banyak kita ketahui," tulis *Kang* Ayat dalam pengantar *Puisi Negro* (Budaya Jaya, 1976).

Buku-buku karangan asli dari *Kang* Ayat sendiri terbilang banyak. Misalnya saja, kita dapat mencatat *Hujan Munggaran* (Hujan Pertama; kump. cerpen, 1960); *Warisan* (kump. cerpen, 1965); *Yang Tersisih* (kump. cerpen, 1965), *Kabegoh Téré* (Pacar Tiri; novel, 1967); *Pantapag* (Sambutan; kump. puisi, 1972); *Pabila dan Di mana* (kump. puisi, 1977); *Dialéktologi: Sebuah Pengantar* (bahasan, 1978); *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa* (bahasan, 1985); *Di Kebon Binatang* (kump. puisi, 1992); dll.

***

Penampilan memang sering memperdaya. Orang yang disangka selalu sehat, ternyata masuk rumah sakit. Begitulah yang akhirnya terdengar mengenai *Kang* Ayat. Penyakitnya pun macam-macam: gangguang pada kelenjar pankreas, empedu, prostat, dsb.

Hari itu Sabtu, 28 Januari 2006. Di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, advokat Adnan Buyung Nasution dan kawan-kawan memprakarsai acara doa bersama dan pembacaan karya-karya Ramadhan K.H. (1927-2006) yang saat itu sedang terbaring sakit di Afrika Selatan.

Beberapa jam sebelumnya, saya pergi ke Rumah Sakit Cikini, tak begitu jauh dari TIM. Di situlah *Kang* Ayat terbaring sakit, ditunggui oleh istrinya, Sri Yuniati. Si Akang terbaring di atas ranjang. Ujung jarum selang infus tertancap pada lengan kanannya. Wajahnya tampak lebih gelap. Badannya bukan main kurusnya. Tinggal 49 kilogram, katanya.

"*Kang*, bagaimana bisa jadi begini? Selama ini tak pernah saya dengar *Akang* sakit," ujar saya seraya memijit-mijit kakinya.

"Entahlah, tak pernah terasa apa-apa. Masuk rumah sakit pun boleh dibilang dipaksa teman-teman. Bahkan sebelum masuk rumah sakit, saya masih sempat mengajar di Medan. Cuma kalau makan tidak bisa lagi lebih dari tiga sendok," jawabnya lemah.

Beberapa jam sebelumnya, saya pergi ke Rumah Sakit Cikini, tak begitu jauh dari TIM. Di situlah *Kang* Ayat terbaring sakit, ditunggui oleh istrinya, Sri Yuniati. Si Akang terbaring di atas ranjang. Ujung jarum selang infus tertancap pada lengan kanannya. Wajahnya tampak lebih gelap. Badannya bukan main kurusnya. Tinggal 49 kilogram, katanya.

Lalu saya duduk di atas kursi, di samping ranjang. Saya terus menatap *Kang* Ayat. Tangan dan kepalanya sebentar-sebentar terangkat seperti isyarat. Saya tahu, dia sedang mendirikan salat.

***

Sabtu berikutnya, 18 Februari 2006, ada acara istimewa. Siang itu penyair Zen Hae dan Nersalya Renata merayakan pernikahan mereka di Kembangan, Jakarta. Unik juga, pelaminan dan meja makan tergelar di halaman rumah pengantin, di pinggir jalan. Tetamu berdatangan, musik dan lagu mengalun. Saya ikut bergembira di situ. Tapi tiba-tiba ada kabar duka melalui pesan pendek: *Kang* Ayat wafat, di Sukabumi, pagi tadi.

Memang biasa, ada suka dan duka. Tapi seringkali kita sulit menanggungnya manakala keduanya bentrok begitu rupa. Apa boleh buat, saya bisikkan saja kabar itu kepada Zen, sebagai alasan untuk segera pergi meninggalkan kenduri.

"*Nyang bener? Mang* Ayat? Apa daya," ujar Zen.

Bersama Endo Senggono dari Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dan cerpenis A.S. Laksana, saya segera pergi ke Depok. Jarak tempuh terasa begitu jauh. Jalan sering macet pula.

Tiba di Depok, hari sudah sore. Jalan Kalimantan basah oleh hujan. Di halaman rumah *Kang* Ayat sudah berkumpul puluhan orang, di bawah tenda. Sedangkan di ruang tamu jasad *Kang* Ayat terbujur, belum lama tiba dari Sukabumi, dan belum sempat dimandikan. Duduklah saya di sampingnya seraya menatap wajahnya. Teringatlah baris-baris sajaknya, "Imah" (Rumah) dari awal tahun 1960-an: "*wilujeng kantun, kuring arek bépayar* (selamat tinggal, aku mau berlayar)."

Esok harinya jasad *Kang* Ayat dikebumikan di Pekuburan Umum Jalan Jawa, Depok. Itulah kubur terhormat bagi sang penyair. Selamat jalan, *Kang* Ayat. ❑

***Hawe Setiawan**, menulis puisi, esai, dan kritik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Pemimpin redaksi Supumanik, majalah berbahasa Sunda.*